

Nilai Adat Istiadat dalam Sunat Rasul di Gampong Gunung Pudung Kabupaten Aceh Selatan

Samwil¹, Fakhru Rijal², Devi Martina³

Universitas Teuku Umar Meulaboh^{1,3}, STIS Nahdlatul Ulama Aceh²

Email: samwil@utu.ac.id¹, fakhruaceh2016@gmail.com², devimartina464@gmail.com³

Abstract

This study discusses the uniqueness and meaning contained in the traditions of the circumcision of the apostle. The researcher uses the symbolic interaction theory developed by Herbert Blummer to analyze the meaning of Symbolic Interaction in the Unique Portrait of the Implementation of the Circumcision of the Apostles in Gampong Gunung Pudung, Kluet Utara, Aceh Selatan. Theoretically, symbolic interaction is a social life which is basically human interaction using symbols. So a symbol is not formed through mental coercion, it arises because the meaning is given by humans themselves. The type of research used by the researcher is qualitative and the focus of this research is intended to limit studies that can facilitate researchers in managing data which then becomes a conclusion according to the formulated problem. The results of this study indicate that there are several unique customs of circumcision of the apostle in Gampong Gunung Pudung which are very different from other areas such as hitting canangs, asking for money from close relatives, washing rice into the river, carrying on shoulders or being lifted on a stretcher, bathing in the river and swing chickens and now they still maintain their ancestral culture.

Keywords: *Traditional Values, Circumcision of the Apostles, Aceh Selatan*

Abstrak

Kajian ini membahas mengenai keunikan serta makna yang terkandung dalam adat istiadat sunat rasul. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blummer untuk menganalisis makna Interaksi Simbolik pada Potret Keunikan Pelaksanaan Adat Istiadat Sunat Rasul di Gampong Gunung Pudung, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Secara teoritis interaksi simbolik merupakan kehidupan sosial yang pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul karena makna diberikan oleh manusia sendiri. Jenis penelitian yang digunakan peneliti bersifat kualitatif dan fokus penelitian ini dimaksudkan dengan pembatasan studi yang dapat memudahkan

peneliti dalam mengelola data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan sesuai dengan masalah yang dirumuskan maka penelitian ini memfokuskan pada beberapa keunikat adat istiadat sunat rasul dan maknanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa keunikat adat istiadat sunat rasul di Gampong Gunung Pudung yang sangat berbeda dengan daerah lain seperti memukul canang, meminta uang kepada saudara dekat, mencuci beras ke sungai, menggendong diatas pundak atau diangkat menggunakan tandu, mandi ke sungai dan ayun ayam dan sekarang mereka masih mempertahankan budaya nenek moyangnya.

Kata Kunci: Nilai Adat, Sunat Rasul, Aceh Selatan

PENDAHULUAN

Aceh adalah salah satu dari banyaknya wilayah yang memiliki latar belakang yang tidak sama dan memiliki banyaknya etnis ataupun sub etnis yang ada. Adat istiadat di Aceh kedudukannya hampir setara dengan Qanun yang dimana tidak dapat dipisahkan (Andriyadi, 2015). Masyarakat Aceh identik dikenal dengan sikap ramah dan kekeluargaan apalagi di daerah pedesaan itu sangat kental dengan adat istiadat yang mereka anut dibandingkan di daerah perkotaan yang sudah bercampur-campur adat istiadat sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Adat istiadat dari segi kehidupan masyarakat menjadi suatu hal yang bermanfaat seperti acara sunat rasul, peusijek dan lain-lain (Sakdiah & Yunaidi, 2015).

Menurut Misri (2011) "Provinsi Aceh memiliki 8 sub suku etnik, yaitu suku etnik Aceh, suku etnik Kluet, suku etnik Simeuleu, suku etnik Gayo, suku etnik Alas, suku etnik Tamiang, suku etnik Singkil dan terakhir suku etnik Aneuk Jamee. Berbagai macam suku mempunyai adat, budaya, bahasa, keunikat, ciri khas dan pola pikir yang berbeda-beda salah satunya adalah Suku Kluet yang mempunyai keunikat adat istiadat pada salah satu gampong.

Kluet Utara adalah suatu Kecamatan yang tergabung dalam wilayah Kabupaten Aceh Selatan. Kluet Utara beribukota Kota Fajar yang terletak di tengah salah satu hutan lauser Aceh, salah satunya seperti wilayah "*Gampong Gunung Pudung*" yang dimana kehidupan masyarakatnya sangat kuat dengan Adat istiadat (*Reusam*) salah satunya seperti keunikat adat istiadat dalam acara sunat rasul yang ada di Gampong Gunung Pudung dalam hal ritual-ritual atau kepercayaan yang dianggap dapat membawa manfaat atau keberuntungan.

Keunikan Adat istiadat dari segi sunat rasul diantaranya seperti *Mopok Canang* (memukul canang), *Mido Kepeng Bok Sedaro Nenoh* (meminta uang kepada saudara dekat), *Mureh Beras Bok Lawe* (mencuci beras di sungai), *Nyolang Datas Baro* (menggendong diatas pundak atau diangkat menggunakan tandu), *Ridi Bo Lawe* (mandi ke sungai) dan *Ngayon Manok* (Ayun ayam). Tentunya ada juga pantangan-pantangan yang ada ketika sedang berlangsungnya acara sunat rasul tersebut.

Menurut Hakim Nyak Pha Adat yaitu suatu kebiasaan yang sudah diterima bersama dan telah dikukuhkan sebagaimana yang harus dipertahankan, dilestarikan dan dituruti serta dipatuhi oleh warganya. Sehingga apabila seseorang warga bertingkah laku, berbuat atau bersikap menyimpang atau tidak sesuai dengan adat yang berlaku, maka akan dikenai sanksi antara lain berupa penghinaan, pelecehanan atau pengecualian dari pergaulan oleh masyarakatnya (Puteh, 2012). Adat dan Budaya adalah perlambangan nilai dan konsep mengenai kehidupan rakyat yang sarat, nilai perlu dikaji dan dilestarikan buat generasi selanjutnya. Transmisi dan transformasi nilai-nilai tata cara dan budaya itu sangat perlu, lebih-lebih dalam zaman globalisasi misalnya kini dimana setiap ketika akan terjadi perubahan yg bisa mengancam nilai-nilai budaya lokal (Puteh, 2012).

Adat atau tradisi ini merupakan rutinitas genetik dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan karakteristik daerah (Damanik, 2019). Karena adat memungkinkan kita untuk melakukan ritual dan tradisi yang mengidentifikasi identitas penduduk, terutama budaya dan adat nilai sosial, agama dan pendidikan. Sunat rasul bukanlah hal yang asing bagi umat Islam, karena kita diwajibkan untuk menyunat baik laki-laki maupun perempuan. Sunat rasul bukanlah tradisi atau hukum yang muncul selama periode Islam (Riezal et al., 2019). Berbagai referensi sejarah menunjukkan bahwa beberapa bangsa kuno sebelumnya mengenal apa yang disebut sunat.

Khitan atau Sunat rasul dalam pandangan Hukum Islam secara bahasa diambil dari kata "*Khotana*" yang berarti memotong. Khitan bagi laki-laki adalah memotong kulit yang menutupi ujung zakar, sehingga menjadi terbuka (Alamsyah, 2014). Sedangkan khitan bagi perempuan adalah memotong sedikit kulit selaput yang menutupi ujung *Klitoris Preputium Clitoris* atau membuang sedikit dari bagian *Klitoris Klentit* atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat

pada ujung *Vulva* pada bagian atas kemaluan perempuan (Ardiansyah, 2018; Sulahyuningsih et al., 2021) .

Masyarakat Gampong Gunung Pudung, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh selatan sekarang ini masih mempertahankan tradisi leluhurnya sampai saat ini. Jadi permasalahannya disini peneliti ingin mengetahui bagaimana potret keunikan pelaksanaan acara sunat rasul serta apa saja makna yang terkandung didalam adat istiadat tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang diatas kenapa penelitian ini penting, karena keunikan yang multi aspek yang belum diketahui banyak daerah, desa ataupun masyarakat mengenai budaya atau adat istiadat di salah satu Kecamatan Kluet Utara. Sehingga muncul inisiatif penulis untuk meneliti lebih jauh lagi tentang keunikan serta keberagaman dan makna dari ritual tersebut. Oleh sebab itulah yang menjadi menarik sehingga penulis mengangkat dalam bentuk sebuah penelitian nilai adat istiadat dalam sunat rasul di gampong gunung pudung, kecamatan kluet utara, kabupaten aceh selatan.

LANDASAN TEORI

Pengertian Adat istiadat

Kata Adat atau biasa disebut dengan kebiasaan adalah bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Arab, kata ini adalah 'Adah' yang berasal dari "Masdar" yang berarti berulang-ulang. Istilah Al'adah adalah sebutan untuk perbuatan yang diberulang-ulang hingga menjadi tabiat atau karakter yang alamiah. Oleh karena itu, ada ungkapan yang menggambarkan fenomena ini dengan perkataan "Adat merupakan tabiat yang luhur" (Puteh, 2012).

Adat menurut istilah berarti pengulangan atau praktik yang sudah menjadi kebiasaan yang dapat di pergunakan, baik untuk kebiasaan individual maupun kelompok (Puteh, 2012; Isnaeni & Hakiki, 2016). Kebiasaan orang disini adalah kebiasaan dimana individu bereksperimen dengan sikapnya sendiri, seperti tidur, makan, mandi, dan kebiasaan perilaku lainnya. Kebiasaan kelompok, di sisi lain, dipahami sebagai kebiasaan yang dialami oleh masyarakat atau, paling sering, dalam bentuk perilaku sadar atau tidak sukarela (opsional). Perilaku ini biasanya merupakan kebiasaan terpuji ataupun juga tercela. oleh karena itu, adat ini dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan, kebiasaan yang berulang-ulang dilakukan, kebiasaan yang tidak menyalahi kebiasaan

terdahulu dan kebiasaan yang biasa dilakukan orang, sudah biasa dipakai kemudian jadi adat. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa makna adat istiadat ini bermacam-macam adat kebiasaan.

Adat adalah gagasan budaya yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat, pranata, hak adat, dan kode etik genetik abadi yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang umum di suatu daerah yang sangat terintegrasi dengan pola perilaku masyarakat. yang ada di masyarakat. Kebiasaan adalah suatu sistem norma yang tumbuh, berkembang, dan dipelihara oleh suatu komunitas penganut adat istiadat, yang disebut tradisi, yang telah melembaga dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Tradisi dalam bahasa latin "*Traditio*" arti yang paling sederhana, telah lama dipraktikkan dan diwariskan, yang merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang yang hampir sama negara, budaya, waktu, atau agama (Erni et al., 2020). Hakikat tradisi adalah bahwa informasi diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi yang diteruskan maka suatu tradisi akan menghilang.

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Adat adalah tindakan atau aturan sedangkan istiadat adalah kata adat yang memiliki awalan, namun tetap berkata dasar adat yang berarti kebiasaan juga. Adat istiadat sesuatu yang dikenal, diketahui dan diulang-ulang serta menjadi kebiasaan di dalam masyarakat. Kemudian Hukum Adat adalah hukum yang tidak tertulis berdasarkan adat yang pedoman yang mengatur kehidupan manusia yang sengaja dibuat untuk pengawasan sosial. Hukum secara umum dibagi menjadi dua bidang: hukum positif dan hukum umum. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk menciptakan lingkungan sosial tertentu dalam mengejar masyarakat yang damai, beradab dan adil (Iriany, 2017).

Adat istiadat Aceh merupakan bagian dari budaya yang hidup dan berkembang di Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya Aceh lebih dikenal dengan adat Aceh (Abubakar, 2017). Sebutan adat menjadi penting karena kata-kata "Adat" menjadi bagian yang bersumber dari nilai-nilai yang Islami sesuai dengan Hadih Maja "Adat ngon hukom (agama), lage zat ngon sifeut" (Bakti et al., 2021). Selain itu dalam masyarakat Aceh dikenal semboyan atau Hadih Maja yang menjadi falsafah hidup masyarakat Aceh masa lampau, yaitu:

Adat bak poteu meureuhom, Hukom bak syiah kualala

Qanun bak putroe phang, Reusam bak bentara

Hukom ngon Adat hanjeut cree, Lagee zat dengon sifeut

Artinya: Bahwa urusan adat berada ditangan sultan (*poeteu meureuhom*), Urusan hukum Islam ditangan para ulama (*teungku syiah kualala*), urusan qanun berada ditangan putri pahang, dan urusan adat istiadat (*reusam*) berada ditangan ahlinya yang disebut *bentara* atau *laksamana*. Namun yang menjadi falsafah masyarakat Aceh sampai sekarang ini bahwa antara adat dengan hukum Islam (*syariat*) tidak dapat dipisahkan keduanya ibarat zat dengan sifat. Jadi semua adat atau yang diadatkan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (*Puteh*, 2012).

Pengertian Sunat Rasul (Khitan)

Berdasar pada sejarah kebudayaan masyarakat, sunat rasul ini telah dikenal oleh sebagian kalangan sebagai proses adat dan pembersihan diri sebelum beranjak dewasa (Nurasiah, 2015). Oleh sebab itu masyarakat terdahulu menjaga budaya serta menganggap proses ini adalah salah satu untuk menjalankan ibadah sebagai umat muslim.

Sunat rasul merupakan memotong kulit bagian kepala kelamin pria hukumnya harus dengan dalih tercantum diantara Syiar Islam. Kata lain dari Sunat merupakan *i'dzar* (untuk pria) serta *khafadz* (untuk wanita). Dalam konteks tradisi lisan di Arab, Bangsa Arab berpikiran apabila seseorang dilahirkan pada malam bulan purnama, hingga kulup telah dalam kondisi terpotong ataupun telah disunat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis mengambil data dengan cara turun lapangan di Gampong Gunong Pudong dengan mewawancarai tokoh-tokoh Adat Gampong untuk lebih memudahkan menggali suatu informasi yang berkaitan dengan kajian penulis. Data yang dibuat secara obyektif berdasarkan realita yang ditemukan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu penulis mewawancarai beberapa masyarakat Gunung Pudung yang lebih tahu akan *Reusam* di daerahnya seperti Kepala Desa, Tengku dan nenek-nenek yang lebih tahu tentang *Reusam* tersebut serta mengambil beberapa dokumentasi atau foto sunat rasul kepada beberapa masyarakat yang

pernah membuat acara sunat rasul, sementara sumber data sekunder penulis mengambil beberapa referensi yang berkaitan dengan kajian penulis seperti salah satu Jurnal yang membahas sunat rasul, adat istiadat dan jurnal yang membahas tentang simbol-simbol dalam acara sunat rasul maupun perkawinan dan juga mengambil Buku tentang Teori-teori Interaksi Simbolik dan Buku Kebudayaan Masyarakat Aceh. Informan yang diambil sebanyak 6 orang dalam objek penelitian ini yaitu: Geuchik, Tokoh Agama, Tuha Peut, Masyarakat, dan Tokoh aadat Gampong. Teknis pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan 1) Observasi untuk mengamati area dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga Kluet Utara proses keunikan adat istiadat dalam pelaksanaan sunat rasul di Gampong Gunung Pudung, peralatan- peralatan yang digunakan dan orang-orang yang ikut serta di dalamnya. Penulis menyatakan apakah aspek sunat rasul ini benar-benar memiliki keunikannya dalam peristiwa sunat rasul. 2) Wawancara kepada orang-orang yang lebih paham akan adat dan hukum adat seperti keuchik, aparatur Gampong dan masyarakat lainnya yang sering melakukan ritual-ritual dalam acara sunat rasul, dan 3) dan Dokumentasi untuk mengambil video sunat rasul dan sedang berlangsungnya melakukan *buet muayang* (candaan) beberapa keunikan yang sedang berlangsung di tempat acara sunat rasul yaitu di daerah Gampong Gunung Pudung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Adat Istiadat Sunat Rasul di Gampong Gunung Pudung Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan

Mopok Canang (Memukul Canang)

Canang adalah alat musik tradisional Aceh yang mempunyai arti yang berbeda pada setiap daerah di Aceh. Bentuk canang terbuat dari kuningan menyerupai gung hanya saja canang ukurannya lebih kecil dari gung dan cara memainkannya dengan memukul. Canang merupakan alat musik yang wajib dalam setiap acara untuk memulai suatu acara. Tiga premis yang menjadi inti perspektif yang di sampaikan oleh Blumer salah satunya “ bahwa manusia bertindak terhadap benda-benda berdasarkan makna benda itu bagi mereka”. Jadi masyarakat Gunung Pudung memaknai Canang salah satu simbol yang wajib ada di acara sunat rasul atau pernikahan (Irfandi et al., 2016). Makna Canang bagi mereka untuk pembukaan awal acara dan juga untuk memeriahkan

suatu acara sebab ada waktu-waktu tertentu untuk *Mopok Canang*. *Mopok Canang* juga sebagai ungkapan emosional maksudnya adalah para pemaian dan para pendengar dapat mengungkapkan perasaan baik itu perasaan sedih, bahagia dan lain-lain. alunan musik canang dapat berpengaruh terhadap suasana hati maupun emosi seseorang. Seseorang yang tadinya memiliki suasana hati yang kurang baik atau mereka yang sedang mendengarkan musik canang akan dapat muncul emosional dengan menghayatinya, seperti ungkapan Blumer di premis yang menjadi inti perspektif yang kedua adalah “makna benda-benda itu diperoleh atau timbul dari Interaksi Sosial yang dimiliki seorang manusia dengan manusia lainnya”. Dan canang juga sebagai sarana komunikasi yang dimana dengan adanya *Mopok Canang* menandakan bahwa sedang ada acara serta sedang berlangsungnya “*Buet Muayang*” (bercanda) dengan kerabat. Sesuai dengan pemikiran Mead “definisi singkat dari tiga ide dasar dari Interaksi Simbolik” adalah Mind (pikiran), Self (diri pribadi) dan Society (Masyarakat) yang dimana mopok canang sebagai simbol untuk memulai suatu acara, sebagai hiburan dan bunyi canang sebagai isyarat komunikasi dengan masyarakat.

Premis yang ketiga yang menjadi inti perspektif Blumer adalah “ makna-makna ini dibicarakan dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang digunakan oleh orang dalam menghadapi benda yang dijumpainya. Contohnya seperti dalam pembukaan awal acara tentu ada aturan untuk memukul canang dan melakukan kegiatan *buet muayang* melalui musyawarah dan hasil akhir kesepakatan bersama dalam membuat aturan acara di Gampong Gunung Pudung tersebut.

Mido Kepeng Bok Sedaro Nenoh (Meminta uang kepada saudara dekat)

Uang adalah salah satu benda yang berharga bagi manusia. Uang memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara (Purba, 2005). *Mido Kepeng Bok Sedaro Nenoh* merupakan salah satu tradisi dari “*Buet Muayang*”. *Mido Kepeng Bok Sedaro Nenoh* itu dilaksanakan atau dilakukan sebelum malam puncak acara dan hari H nya. Tujuannya dari hasil pengumpulan uang biasanya kurang lebih Rp. 1.000.000 Rupiah. Uang tersebut biasanya digunakan untuk membeli bahan-bahan poding untuk orang-orang yang memasak di dapur dan orang lain yang berada di tempat acara tersebut, seperti susu, sirup, semangka dan lain-lain. *Mido Kepeng Bok Sedaro Nenoh* itu berbeda-beda Nominalnya contoh meminta uang kepada adek atau abang ayah anak sunat biasa mereka memberi lebih dari Rp. 50.000 Rupiah karena jika

mereka memberi uang hanya sedikit mereka akan di kerjain oleh nenek-neneknya anak sunat dengan cara menyindir dengan *Buet Muayang* dan sebagainya.

Mureh Beras Bok Lawe (Menyuci beras ke sungai)

Islam merupakan ajaran yang sempurna sehingga berbagai hal diatur oleh Islam dari mulai hal yang besar hingga hal yang kecil sekalipun. Seperti halnya mengajarkan bagaimana kita memakan sesuatu agar menjadi keberkahan bagi kita, termasuk dalam mencuci beras. Adapun adab dan doa tersebut adalah: 1) Menggunakan tangan kanan untuk membasuh beras; 2) Aduk dengan arah berlawanan dengan arah jarum jam; 3) niat.

Jadi *Mureh beras bok lawe* salah satu "*Buet muayang*" yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Kluet Utara dimana mencuci beras biasanya diluar daerahnya seperti di sungai Gelumbuk yang di yakini airnya sangat bersih. Contoh nenek-nenek anak sunat ingin mencuci beras ketan di sungai Gelumbuk di Kecamatan Kluet Selatan dan meminta kendaraan baik itu Kereta, Becak, atau Mobil, kepada wali anak sunat dan harus dipenuhi. Jika tidak maka beras ketan tidak akan dimasak dan orang lain pun tidak boleh memasak beras ketan sebab itu harus nenek-nenek dan *impal* dari anak sunat yang mencuci beras dan memasak serta menghadirkan ketan tersebut. Dan untuk lebih meriah nenek-nenek itu akan *Mopok Canang* sampai ketempat tujuan dan ini sudah menjadi budaya di Kluet Utara.

Buet Muayang seperti ini sangat dinanti-nantikan oleh nenek-nenek dan saudara lainnya sebab ini sangat menarik dan menghibur orang disekitarnya dengan *Mopok Canang* dan kata-kata lucu atau sindiran atau lain yang diucapkan sebagainya dari nenek tersebut sangat menghebohkan atau memeriahkan acara sunat rasul.

Ada aturan dalam pelaksanaan "*buet muayang*" ungkapan dari Bapak Jamaludin (50) mengatakan bahwa, "*Buet muayang* tidak bisa dilakukan dengan adek atau abang dari mamak dan ayah yang sekandung akan tetapi yang boleh melakukan *buet muayang* adalah nenek dan anak dari adek atau abang mamak atau ayah. Maksudnya lebih kepada Adab dan Etika". (Wawancara 06 Januari 2022 Pukul 11: 00)

Nyolang Datas Baro (Menggendong diatas pundak atau diangkat menggunakan tandu)

Nyolang Datas Baro ini merupakan reusam di Kluet Utara dari dulu sampai sekarang yang dimana disini mereka mengikuti keturunan raja-raja di zaman dahulu yang menggunakan kendaraan yang diangkat menggunakan tandu. Sehingga mereka menggendong anak sunat diatas pundak atau mengangkat menggunakan tandu maknanya merajakan dan memuliakan anak yang akan dikhitan serta juga dapat membuat kedua orang tua dari anak sunat akan merasa bahagia sebab anaknya di perlakukan seperti raja dengan memakai pakaian adat Kluet yang gagah.

Tentunya pasti ada "*Buet Muayang*" (bercanda) yang menggendong anak sunat adalah *impal-impal* atau anak dari abang dari ayah anak sunat atau adek/abang dari ibu. jadi semua keinginan yang menggendong harus di penuhi oleh pewalian atau *pemamoan* anak sunat biasanya meminta seperti Rokok, sirup, susu, kelapa muda atau buah-buahan itu harus dipenuhi. Jika tidak maka anak sunat tidak akan pulang kerumah akan dibawa keliling-keliling oleh *Impal* atau Kawan Bercandanya anak sunat nya sampai permintaan semuanya dipenuhi, baru anak yang akan dikhitan dibawa pulang sebab Mudim atau Tabib sudah menunggu untuk mengkhitan jika lama memenuhi maka walinya akan berasa tidak enak atau canggung kepada Tabib tersebut.

Ridi Bo Lawe (Mandi ke sungai)

Ridi Bo Lawe merupakan adat istiadat daerah Kluet Utara yang sudah menjadi kebiasaan dimana anak sunat akan di persunting dan akan di mandikan ke sungai juga tidak terlepas dengan yang namanya *Buet Muayang*. Makna dari *Manoe Pucok* di sungai bagi masyarakat Aceh merupakan suatu pengungkapan yang disimbolkan dalam bentuk upacara yaitu pembersihan diri sebelum menempuh kehidupan baru (Sari et al., 2017).

Ngayon Manok (Ayun ayam)

Ayun ayam sudah merupakan *reusam* tradisi di acara sunat rasul khusus untuk perempuan yang akan disunat yang dimana pelaksanaannya dilaksanakan sebelum hari H atau sebelum puncak acara biasanya ayam memang sudah disiapkan oleh tuan rumah dan diberikan kepada wali dan wali memberikan kepada nenek anak sunat, sebab yang mengayun ayam adalah nenek anak sunat dengan bernyanyi atau bersholawat seperti halnya menidurkan anak bayi.

Setelah itu ketika hari H nya maka ayam tersebut akan dimasak secara utuh dan dihidangkan kepada bidan dan anak sunat tersebut.

Jadi semua *reusam-reusam* dan "*Buet Muayang*" saling berkaitan atau berkesenambungan dari *Mopok Canang* sampai *Ngayon Manok* mereka disini mempertahankan budaya nenek moyangnya sampai sekarang dan masih dilakukan yang tujuannya juga untuk menghibur orang rumah dan orang yang berda di tempat acara. Mungkin bagi orang-orang asing terlihat aneh dengan Budaya Kluet akan tetapi ini salah satu adat yang unik dan menghibur.

Oleh karena itu, lambang dan upacara termasuk fungsi bagi masyarakat dan juga maksud dan tujuan pelaksanaan upacara. Suparlan (2002), dalam buku "*Nilai-Nilai Dalam Ritual Masyarakat Aceh*" menyatakan: Dalam ritual, simbol bertindak sebagai penghubung antara manusia dan antara manusia dengan benda, dan sebagai alat penghubung antara dunia nyata dan dunia tak kasat mata. Berkat peran berbagai simbol sakral dan biasa dalam suasana upacara, yang tak terlihat dan unsur-unsur yang berasal dari dunia tak kasat mata menjadi terlihat.

KESIMPULAN

Nilai serta makna yang terkandung di dalam Adat istiadat sunat rasul di Gampong Gunung Pudung adalah sebagai berikut: 1) *Mopok Canang* (Memukul Canang), *Mido Kepeng Bok Sedaro Nenoh* (Meminta uang kepada saudara dekat), *Mureh Beras Bok Lawe* (Menyuci beras ke sungai) *Nyolang Datas Baro* (Menggendong diatas pundak atau diangkat menggunakan tandu), *Ridi Bo Lawe* (Mandi ke sungai) dan *Ngayon Manok* (Ayun Ayam); 2) Makna *Mopok Canang* sebagai tanda awal untuk memulai suatu acara, sebagai undangan tersirat, untuk menghibur orang sekitar tempat acara dan canang sebagai simbol yang harus ada di acara sunat rasul. Makna *Mido Kepeng Bok Sedaroh Nenoh* adalah salah satu *Buet muayang* dari nenek-nenek dan *impal*. Makna *Mureh Beras Bok Lawe* juga salah satu *Buet muayang* tujuannya untuk menyibukkan walinya untuk memenuhi keinginan dari nenek-neneknya dan juga untuk memeriahkan cara sunat rasul. Makna *Nyolang Datas Baro* untuk mengikuti keturunan raja dimasa lampau serta memuliakan anak sunat. Makna *Ridi Bok Lawe* sebagai ucapan rasa syukur dari keluarga dengan membawa anaknya ke masjid yang hendak melaksanakan sunat rasul agar proses khitan berjalan dengan lancar dan sebelum melaksanakan mandi maka ada melakukan *tradisi merimo* terlebih

dahulu habis acara *merimo* baru memandikan ke sungai untuk membersihkan diri dari air *rimo* tersebut. Dan makna *Ngayon Manok* sudah menjadi *Reusam* di daerah Kluet Utara.

Nilai adat ini ada karena mereka masih mempertahankan budaya nenek moyangnya sampai sekarang ini dan banyak sekali candaan-candaan (*buet muayang*) untuk menghibur semua orang dan memeriahkan acara sunatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2017). Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 19–34. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/453>
- Alamsyah. (2014). Memahami Hadis Nabi Tentang Khitan Perempuan Dari Perspektif Historis – Fenomenologis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 109–126. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v7i1.920>
- Andriyadi, F. (2015). Reposisi Majelis Adat Aceh Dalam Tata Pemerintahan Aceh Pasca Qanun no. 10 Tahun 2008. *IN RIGH: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 5(1), 125–152. <https://core.ac.uk/reader/229718770>
- Ardiansyah. (2018). *Hukum Khitan antara Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i (Kajian Fiqh Islam)* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14600/>
- Bakti, I. S., Harinawati, H., & Ikramatoun, S. (2021). Dari “Diislamkan” ke “Dipestakan”: Pergeseran Makna Mujêlisên (Khitanan) pada Masyarakat Gayo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1138>
- Damanik, S. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Ponorogo. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=sT2-DwAAQBAJ>
- Erni, Muhlis, S. N., Musdalifa, Mansyur, S., Fitriana, Fahriani, Putri, W., Rahmawati, Badriah, S., Khadija, N., Wulandari, S., Rusni, Asiah, N., Asri, M. F., Amalia, F., Nurhalisa, S., M. W. A., Sharifa, Liyana, ... Haerul, Z. A. (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Parepare. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Irfandi, J., Ismawan, I., & Fitri, A. (2016). Mecanang Gung Pada Pesta Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(1), Article 1. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5239>
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54–85. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.71>

- Isnaeni, A., & Hakiki, K. M. (2016). Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *KALAM*, 10(1), 193–222. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.341>
- Misri. (2011). *Adat dan Kebudayaan Aceh*. Banda Aceh. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Bidang Adat dan Nilai Budaya.
- Nurasiah, N. (2015). Khitan Dalam Literatur Hadis Hukum. *Ahkam*, XV(1), 81–94. <http://repository.uinsu.ac.id/6187/>
- Purba, E. F. (2005). *Uang dan lembaga keuangan*. Medan. Media.
- Puteh, M. J. (2012). *Sistem Sosial Budaya Aceh Dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta. Granfindo Litera Media.
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto, S. (2019). Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 145–155. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p145-155.2018>
- Sakdiah, S., & Yunaidi, Y. (2015). Pesijuek Sebagai Media Dakwah Di Aceh. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/albayan.v21i31.147>
- Sari, P., Selian, R. S., & Hartati, T. (2017). Makna Simbolik Pada Perlengkapan Manoe Pucok Di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 2(1), Article 1. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5609>
- Sulahyuningsih, E., Daro, Y. A., & Safitri, A. (2021). Analisis Praktik Tradisional Berbahaya: Sunat Perempuan Sebagai Indikator Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Agama, Transkultural, Dan Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 134–148. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i1.916>